

KONSTRUKSI BUDAYA MINORITAS ANTI SPEAKER DESA CIBALUNG, CIJERUK, KABUPATEN BOGOR (DILIHAT DARI PENGARUH PURITANISM ISLAM)**Sulistyo Pudjo Hartono**

Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia, Indonesia

Email: sulistyopudjo18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi pembentukan budaya minoritas anti-speaker di Desa Cibalung, Cijeruk, Kabupaten Bogor yang dipengaruhi oleh puritanisme Islam di kawasan tersebut. Dengan capaian kualitatif dan metode peneltografi, penelitian ini menganalisis bagaimana mempertahankan nilai-nilai agama dan kebiasaan lokal terutama dalam menetapkan identitas kolektif unik komunitas tersebut. Penelitian tersebut menjabarkan keterlibatan tokoh kunci, proses pembangunan budaya anti speaker dalam masyarakat, dan dampaknya pada hubungan komunitas. Sambil menggunakan kerangka teoretis dari Pierre Bourdieu, penelitian ini meneliti proses habitus identitas kolektif yang meliputi dinamika kekuasaan, serta modal dan mode kolektifitas sebagai kekuatan publik. Penelitian ini juga mengamati bagaimana resistensi komunitas anti-speaker dalam menavigasi tantangan modernitas dan mengendalikan identitas mereka ketika melintasi batas negara bahkan di era glocalisasi. Wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan analisis dokumen diharapkan menghasilkan kajian mendalam tentang pembentukan budaya minoritas dan resistensi terhadap perkembangan modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: Budaya minoritas Anti-speaker, Puritanisme Islam. Identitas kolektif, Habitus Resistensi**Abstract**

This study evaluates the formation of anti-speaker minority culture in Cibalung Village, Cijeruk, Bogor Regency which is influenced by Islamic puritanism in the region. With qualitative achievements and penetrating methods, this study analyzes how to maintain religious values and local customs, especially in establishing the unique collective identity of the community. The research describes the involvement of key figures, the process of developing an anti-speaker culture in society, and its impact on community relations. While using the theoretical framework of Pierre Bourdieu, this study examines the habitus process of collective identity which includes power dynamics, as well as capital and the mode of collectivity as a public power. The study also looks at how the resistance of the anti-speaker community in navigating the challenges of modernity and controlling their identities when crossing national borders even in the era of globalization. In-depth interviews, participatory observations, and document analysis are expected to result in an in-depth study of the formation of minority cultures and their resistance to the development of modernization and globalization.

How to cite:

Sulistyo Pudjo Hartono (2024) Konstruksi Budaya Minoritas Anti Speaker Desa Cibalung, Cijeruk, Kabupaten Bogor (Dilihat Dari Pengaruh Puritanism Islam), (06) 09,

E-ISSN:[2684-883X](#)

Keywords: *Minority Culture Anti-speaker, Islamic Puritanism. Collective identity, Habitus Resistance*

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Dengan hal ini, tentunya masyarakat dunia dapat berinteraksi secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Terdapat suatu fenomena dimana terdapat kelompok minoritas masyarakat anti-speaker di Desa Cibalung, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. Komunitas ini adalah contoh yang relevan tentang bagaimana unit-unit kecil masyarakat dapat membentuk identitas budaya mereka sendiri yang jauh dari mainstream kebanyakan Masyarakat. Mereka langsung membentuk identitas kelompok mereka yaitu penolakan terhadap teknologi modern seperti televisi, radio, speaker, dan handphone. Mereka adalah hasil dari beberapa faktor sosial, budaya, dan agama yang sangat berbeda daripada mayoritas masyarakat Jawa Barat. Dalam hal ini, puritanisme Islam membentuk perilaku anti-speaker masyarakat di Desa Cibalung, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor tersebut. Menurut John Esposito (1988), puritanisme Islam merupakan usaha mengembalikan nilai-nilai Islam yang dianggap hilang atau terdistorsi oleh pengaruh zaman modern dan budaya Barat. Esposito mencatat bahwa puritanisme Islam sering menekankan pemurnian praktik keagamaan dan penegakan hukum Islam secara ketat. (Syafei, 2021) mengatakan bahwa proses pembentukan budaya melibatkan sejumlah faktor yang beroperasi sesuai dengan gambaran abstrak sejarah masyarakat itu. Untuk memahami proses pembentukan budaya minoritas dan dinamikanya, saya akan menggunakan beberapa perspektif teoretis. Salah satunya adalah teori yang dikemukakan oleh Bourdieu. Bourdieu adalah sosiolog Perancis yang mempelajari fenomena lain, memiliki konsep yang sangat relevan sehubungan dengan budaya minoritas. Dalam hal masyarakat anti-speaker, kita dapat menganalisis bagaimana nilai agama juga membentuk habitus anggota komunitas dan bagaimana mereka menggunakan modal sosial dan kultural untuk menjaga identitas unik mereka di bawah tekanan modernisasi. Fenomena anti-speaker di Desa Cibalung adalah contoh resistensi terhadap modernisasi dan globalisasi. Studi tentang puritanisme Islam dan sekuler (Sila, 2021) mencerminkan bagaimana kelompok keagamaan merespons dan menyesuaikan diri dengan arus modernitas. Dalam kasus masyarakat anti-speaker, penolakan terhadap teknologi speaker dan barang elektronik lain merupakan bentuk usaha meminjamkan

nilai-nilai tradisional dan religius, yang mereka justufkan mendukung jalan perbedaan dengan situasi modern yang mengorbit sosial lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jazuli & Nasution, 2021) yang menyebutkan bahwa Bagi Komunitas Masyarakat Islam anti speaker yang merupakan penduduk minoritas di Rumpin, alat speaker ini tidak diperbolehkan. Pemahaman Anti speaker ini ternyata tidak terbatas hanya di Masjid saja, bagi Komunitas Masyarakat Islam Anti speaker berlaku juga di rumah-rumah tempat tinggalnya. Televisi, Handphone, Tape Player, maupun Radio dan segala sesuatu yang berhubungan dengan audio, seperti musik tidak diperbolehkan karena masih berhubungan dengan speaker. Pemahaman Anti speaker ini berangkat dari pemikiran bahwa pada jaman dahulu atau pada jaman Rasulullah di mana Masjid pada masa itu tidak menggunakan speaker sebagai alat penguat suara. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andriansyah, 2021), terdapat perbedaan pendapat yang terjadi pada masyarakat di Desa Putat Nutug terkait penggunaan alat-alat speaker. Sebagian masyarakat masih berpegang pada ajaran agama islam seperti pada zaman Rasulullah yang menganggap bahwa alat-alat speaker merupakan bid'ah. Sementara sebagian masyarakat yang pro terhadap alat speaker berpedoman pada tafsiran hadis dan pendapat para ulama yang memperbolehkan penggunaan speaker masjid, tentunya hal ini juga disebabkan karena terbukanya pemikiran sebagian masyarakat terhadap hal-hal baru. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas terkait bagaimana interpretasi agama Islam yang disinkronkan dengan nilai budaya lokal hingga mencapai pada praktik sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penethnografi (Sari et al., 2023). Menurut (Spradley, 1997) penethnografi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari budaya, perilaku, dan pengalaman manusia dengan cara mendalam dan menyeluruh. Penelitian penethnografi umumnya melibatkan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis kualitatif terhadap data yang diperoleh dari interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks alami mereka. Selain itu, pendekatan kualitatif dipilih karena metode penelitian ini memungkinkan mengungkapkan pemaknaan, proses, dan konteks sosial budaya yang kompleks, sebagaimana dipaparkan oleh (Creswell, 2019). Selain itu, metode penethnografi memungkinkan peneliti memahami budaya dan praktik sosial suatu komunitas secara komprehensif melalui keterlibatan dan pengalaman di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cibalung Kecamatan Cijeruk Kabupaten merupakan desa di Kaki Gunung Salak yang sangat sejuk di dengan masyarakatnya bersuku mayoritas Sunda. Masyarakat nya sangat agamis dengan hampir 100 persen beragama Islam (Agustus 2024) Jumlah penduduk Desa Cibalung menurut keterangan Desa di tahun 2024 berjumlah 9481 orang dengan komposisi laki laki 4946 orang dan perempuan berjumlah 4535 orang. Kemudian mata pencaharian penduduk Desa Cibalung mayoritas petani , buruh dan pengrajin dimana lebih dari 50 persen bekerja di sector tersebut

Hasil penelitian yang di lakukan diperoleh hasil masyarakat Anti Speaker di banding Non Anti Speaker secara keseluruhan Desa Cibalung 60 % adalah kelompok Anti Speaker dengan komposisi sebagai berikut :

Tabel 1 Komposisi Rw Masyarakat Desa Cibalung

No	RW	Kampung	Prosentase Anti Speaker
1	01	Kampung Babakan	100 % Non Anti Speaker
2	02	Kampung Cibalung	70 % Anti Speaker
3	03	Kampung Cipaok	90 % Anti Speaker
4	04	Kampung Pakaladen	90 % Anti Speaker
5	05	Kampung Pangrasan	40 % Anti Speaker
6	06	Kampung Sela Awi	50 % Anti Speaker
7	07	Kampung Bojong Menteng	20 % Anti Speaker

Berdasarkan data tersebut di atas, menunjukkan bahwa walau Desa Cibalung terkenal sebagai desa anti speaker, tetapi data menunjukkan terdapat dinamika kependudukan yang sangat menarik dengan terdapatnya 1 Kampung Non Anti speaker yaitu Kampung Babakan dan Kampung Bojong Menteng sangat sedikit persentase Anti Speaker kurang lebih 20%. Sementara kampung-kampung lain merupakan kampung anti Speaker bervariasi dari 50% sampai 90% masyarakatnya menganut ajaran anti speaker.

Yang menjadi penting juga, menurut keterangan masyarakat dan tokoh-tokoh di Desa Cibalung yang juga dikonfirmasi langsung ke tokoh Aspek Pondok Pesantren Gentur Cianjur H. Aang Aziz Abdul Kadir, keturunan langsung Tokoh sentral Aspek Mama Gentur atau Mama Syatibi, bahwa darimana asal mula penyebutan Anti speaker diberikan oleh masyarakat luar kepada kelompok tersebut, bukan dari keinginan dan kemauan dari kelompok tersebut untuk dipanggil oleh masyarakat umumnya.

Berdasarkan hasil temuan wawancara dan observasi langsung dengan beberapa narasumber ditemukan berbagai fenomena diantaranya bahwa Budaya anti speaker masyarakat Cibalung mulai terbentuk sejak tahun 1990-an dan ada yang mengatakan juga dibawah tahun 1945 dibawa dari luar Desa Cibalung yaitu dari Cianjur. Kelompok awal ini terdiri dari penduduk asli dan pendatang yang membawa pengaruh dari luar. Tokoh kunci dalam penyebaran budaya ini adalah Mama Syathibi panggilan Mama Gentur Cianjur Alm, yang menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan dakwah dan ceramah. Oleh karena itu perlu dilakukan pendalaman dari sumber asli ke Pesantren Gentur Warung Kondang Cianjur.

Menurut sejarahnya berdasarkan keterangan Aang Aziz Abdul Qodir Pimpinan sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Gentur di kediaman Warung Kondang Cianjur, pemahaman anti speaker di Desa Cibalung dibawa pemahamannya ke Indonesia oleh Mama Syatibi atau Syekh Ahmad Syathibi sekitar tahun 1935 M dari Saudi Arabia dimana beliau pernah bermukim selama 7 tahun. Beliau membawa dari Saudi Arabia sistem pengajaran ketauhidan dan tasawuf dengan metode pendidikan salafi dan tradisional. Ajaran tentang ketauhidan dan tasawuf tersebutlah melahirkan ulama-ulama yang tersebar di Jawa Barat. Di wilayah Cijeruk Kabupaten Bogor, murid Mama Syatibi adalah Mama Rosyadi (Mama Cipelang) yang mana ajaran Mama Cipelang yang memberikan pengaruh kepada Masyarakat Desa Cibalung.

Permasalahan larangan penggunaan speaker dalam ritual ibadah, menurut penjelasan dari cicit Mama Syatibi yaitu Aang Aziz Abdul Qodir bahwa saat ini belum ada karangan kitab ataupun buku yang menjelaskan tentang dalil haram dan halal penggunaan speaker dalam beribadat. Mama Gentur sendiri menurut informasi dari cicit beliau, tidak pernah menulis khusus tentang pemahaman anti speaker tersebut. Beliau Aang Aiz menjelaskan

penggunaan speaker tergantung tujuannya, sebagai contoh apabila speaker digunakan untuk hal-hal positif seperti Tausiah, Adzan atau pun membaca Al Quran akan bernilai baik dan tidak haram akan tetapi sebaliknya apabila digunakan untuk kegiatan maksiat akan bernilai haram.

Menurut keterangan Mama Aang Aziz Abdul Qodir Pimpinan sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Gentur, *prinsip doktrin anti speaker dilingkungan Keluarga Besar Pondok Pesantren Gentur sendiri masih dijunjung tinggi secara turun temurun*. Pemahaman anti speaker pada dasarnya lebih menjunjung tinggi prinsip ketradisional. Secara lebih lanjut Mama Aang menjelaskan pelestarian paham anti speaker lebih kepada penghormatan kepada tradisi dan leluhur. Demikian pula pemanfaatan teknologi lainnya diperbolehkan sepanjang untuk kebaikan.

Beliau juga tidak menampik bahwa ada kelompok tertentu yang memaknai anti speaker secara ekstrim dengan mengharamkan penggunaannya namun demikian beliau menegaskan bahwa dari Gentur sendiri tidak demikian dan lebih fleksibel sesuai kebutuhan dan manfaatnya.

Keterangan tersebut di atas sejalan interpretasi puritanisme menurut (Lailiyah, 2019) yang menekankan kesederhanaan dan penolakan terhadap kemajuan modernisasi sebagai bagian dari budaya yang mana penolakan di komunitas Anti Speaker meliputi beberapa aspek yang di hubungkan dengan penggunaan speaker atau alat-alat yang menggunakan speaker.

Sementara itu tentang Puritanisme Islam, maka kita harus mengacu kepada Michael Walzer's definition of Puritanism as "an ideology of transition" between traditional, hierarchical social structures and democratic modernity (2009, 48), dalam Triggs 2014 bahwa "*Puritan adalah suatu ideologi transisi antara tradisional, struktur sosial yang hirarkial dan modernitas demokratis*". (AR, 2018; Walzer, 2021).

Definisi ini menjelaskan fenomena Anti Speaker menurut Aang Aziz Abdul Qadir (Pengasuh Pesantren Gentur) apakah halal dan haram tergantung dari tujuan penggunaannya, hal ini sejalan makna puritanism adalah *Ideologi Transisi*, sehingga puritanisme adalah hanya bagian dari proses perubahan itu sendiri di mana sebagian akan berusaha bertahan dari perubahan itu dan akhirnya menjadi bagian dari perubahan itu sendiri. Dimana awalnya adalah adanya nilai-nilai lama yang bergerak ke arah modernitas di mana ada sebagian kelompok masyarakat yang memiliki pandangan yang berbeda yang kemudian di pandang adalah bagian dari transisi perubahan itu sendiri. Definisi ini tidak menjelaskan berapa lama proses transisi nya tapi perubahan adalah bagian dari proses transisi itu sendiri.

Berdasarkan definisi Walzer di atas Puritanisme Islam adalah Ideologi Transisi antara Tradisional, struktur Sosial yang hierarkial dan modernitas demokratis dari dalam wajah Islam itu sendiri (Nashir et al., 2019).

Oleh karena itu komunitas anti Sepeker yang ada di Desa Cibalung, menurut definisi Walzer di anggap sebagai ideologi Transisi antara Tradisional menuju masyarakat modern demokratis. Dimana pada masyarakat Desa Cibalung yang mana dinamika yang kompleks dalam pembentukan budaya minoritas anti-speaker di Desa Cibalung, Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, ditunjukkan adanya unsur tarik menarik dan unsur tolak menolak dimana modernitas kemajuan jaman dimana terdapat *Resistensi Budaya* yang disebutkan oleh Hall dalam menanggapi *Hegemoni Budaya* kelompok mayoritas yang di sebutkan oleh Gramsci. Dimana proses Tarik menarik dan tolak menolak itu berlangsung secara terus menerus setiap hari. Dimana kelompok dominan dengan hegemoninya secara terus menerus berusaha menarik kelompok minoritas untuk mengikuti budaya dan gaya hidup yang sehari-hari di jalani oleh kelompok mayoritas tersebut (Trigg, 2018).

Kondisi sehari-hari hubungan antara puritanisme Islam dalam hal ini masyarakat Anti Speaker mereka hidup berkelompok dengan kelompoknya sehingga identitas kelompok nya

dapat terjaga dari pengaruh kelompok mayoritas dominan budaya local yang ada di desa tersebut ataupun yang ada di luar desa . Untuk menjaga kelompoknya di samping hidup berkelompok maka jika ada seseorang yang memiliki pandangan yang sama dari luar kelompok akan pindah ke daerah yang terdapat Kelompok anti speaker. Dan untuk lebih memperkuat hubungan kelompok Anti Speaker lebih cenderung untuk memilih pasangan hidup dari kalangan yang sama yaitu kelompok anti speaker juga. Menurut Teori Ingroup dan Out Group memang kecenderungan satu kelompok untuk memiliki sikap yang sama dimana individu akan cenderung berkumpul , bersikap dan memiliki pola pikir sama dengan kelompoknya dengan kecenderungan memberikan respon , sikap, perilaku yang berbeda dengan individu dan kelompok yang berbeda dengan kelompoknya (Islam et al., 2020).

Namun berdasarkan temuan lain di lapangan ada juga dari beberapa mereka yang melaksanakan kawin campur antara kelompok anti-speaker di Desa Cibalung dan kelompok non-anti-speaker, situasi ini menghadapi sejumlah tantangan dan dinamika unik. Untuk menghadapi situasi ini rata-rata dari mereka mengakulturasi budaya anti-speaker dengan budaya baru, adapun dari mereka yang tetap kuat membawa budaya anti-speaker walaupun tinggal diluar karena perkawinan, dan ketika mereka kembali ke dalam kelompoknya mereka akan mengikuti adat dari kelompoknya. Untuk memahami bagaimana proses ini berjalan dan bagaimana kedua kelompok dapat beradaptasi, kita bisa menggunakan Teori Akulturasi Berry, J. W. (1997) yang berfokus pada bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan budaya baru ketika berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Teori ini dapat membantu menjelaskan bagaimana proses penyesuaian terjadi dalam konteks kawin campur antara kelompok anti-speaker dan non-anti-speaker.

Dinamika kekuasaan yang mempengaruhi kelompok anti speaker tetap eksis dan masih bertahan saat ini adalah kemampuan para tokoh anti speaker untuk menyampaikan pemahaman dan keyakinannya dengan sangat baik di bandingkan tokoh tokoh masyarakat non anti speaker dan tokoh masyarakat formal dan non formal seperti kepala desa , camat , bupati , DPRD setempat maupun tokoh tokoh lainnya , serta memperkuat kelompoknya melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan informal lainnya , hal ini sejalan dengan teori resistensi Stuart Hall (1980) saat kelompok minoritas mampu bertahan dari tekanan budaya kelompok mayoritas karena kelebihan dan keunggulan dalam meyakinkan para pengikutnya. Kelompok anti speaker juga memanfaatkan kekuatan administrasi kenegaraan dan bahkan gerakan politik juga di dimanfaatkan untuk mempertahankan eksistensi kelompok tersebut dengan baik.

Interprestasi Puritanisme dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Cibalung dalam menerapkan ajaran Guru atau Ulama nya saat ini dalam pandangan sekilas masyarakat awam tidak lah begitu mencolok, laki laki dewasa masyarakat anti Speaker berbaju seperti masyarakat kebanyakan , ada yang memakai gamis , memakai celana kain atau memakai sarung dan berbaju koko atau bahkan baju kaos seperti kebanyakan masyarakat yang lainnya. Untuk wanita , gadis dan remaja putri masyarakat Anti speaker memakai hijab biasa dan berbaju lengan panjang dan terusan panjang sampai mata kaki . mengenai pilihan warna baju baik laki laki dan perempuan sangat beragam, sehingga saat individu masyarakat anti speaker dan individu masyarakat non anti speaker bergabung bersama di suatu tempat seperti pasar maka tidak dapat di bedakan antara kedua individu tersebut akan berbeda setelah mereka di hadapkan pada pilihan terhadap beberapa jenis teknologi seperti TV , Radio , Speaker dan Handphone sedangkan pilihan teknologi lainnya seperti Listrik , Jalan raya , motor , mobil , pesawat terbang , kompor listrik , seterika listrik mereka cenderung tidak menolaknya dan mengadaptasinya dalam hidup sehari-hari. Pengadaptasian terhadap sebagian teknologi dalam kehidupan sehari-hari ini menunjukkan adanya akulturasi budaya yang diterapkan oleh

masyarakat Desa Cibalung, menurut hasil wawancara dilapangan hal ini bisa terjadi karena adanya keompok minoritas yang mempunyai kepetingan dengan kelompok mayoritas seperti hubungan pekerjaan, pendidikan bahkan pernikahan. Hal ini kadang menjadi dinamika identitas, selain itu budaya mereka juga bisa mengalami perubahan signifikan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Berry, J. W. (2005), Menurut teori akulturasi, kelompok minoritas mungkin mengalami perubahan dalam aspek-aspek budaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok mayoritas. Proses ini melibatkan dua dimensi utama: adaptasi terhadap budaya mayoritas dan pemeliharaan identitas budaya asli. Konteks Cibalung: Ketika masyarakat Cibalung bergabung dengan kelompok mayoritas yang mungkin lebih menerima teknologi dan gaya hidup modern, mereka mungkin harus menyesuaikan beberapa aspek dari nilai-nilai anti-speaker mereka. Namun, mereka juga berusaha menjaga elemen-elemen kunci dari budaya mereka untuk mempertahankan identitas mereka (Setiarini, 2021).

Budaya ini dibentuk oleh para pemimpin agama dan pemuka adat. Mereka bertindak melalui wacana keagamaan dan budaya untuk membangun narasi yang melegitimasi gaya hidup yang anti-modern. Mekanisme sosialisasi sosial yang kompleks menentukan proses internalisasi nilai anti-modernitas oleh anggota komunitas. Teori habitus Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi identitas setiap orang dan kelompok. Ini diperkuat dan dihasilkan oleh ritual-ritual dan praktik sosial sehari-hari yang menolak produk berteknologi. Terbentuknya suatu budaya *anti-speaker* di Desa Cibalung ini juga sejalan dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986) (Bornet, 2021). Mereka menyebutkan bahwa identitas sosial individu terbentuk berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu dan perbandingan dengan kelompok lain. Kelompok minoritas *anti-speaker* di Desa Cibalung ini membentuk identitas sosial mereka berdasarkan perbedaan dengan kelompok mayoritas. dalam menanggapi kemajuan teknologi berupa barang-barang ber-*speaker*.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan Masyarakat Cibalung terbuka dan menghargai bagi masyarakat luar yang masuk kedalam kelompok mereka dan membawa barang elektronik atau speaker dengan catatan mampu menyesuaikan dan mengikuti adat istiadat kelompok tersebut, tidak membawa ajaran yang menyimpang dari agama, dan tidak mengganggu keagamaan di desa Cibalung. Hal ini sejalan dengan Teori Keterbukaan dan adaptasi Benedict, R (1934), Teori keterbukaan dan adaptasi berfokus pada bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dengan dan menanggapi pengaruh dari luar, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda (Umam, 2021).

Puritanisme Islam memainkan peran penting dalam membangun ketahanan budaya anti-speaker di masyarakat Cibalung. Konsep puritanisme Islam menekankan pada ketaatan yang kuat terhadap nilai-nilai agama dan penolakan terhadap pengaruh-pengaruh yang dianggap merusak atau tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Dalam konteks masyarakat Cibalung, ketika mereka menerapkan puritanisme Islam, mereka secara aktif menolak atau mengurangi pengaruh dari luar yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Penerapan nilai-nilai puritanisme Islam di masyarakat Cibalung tercermin dalam upaya mereka untuk mempertahankan kekhasan budaya lokal, seperti melalui kegiatan keagamaan di pesantren, penghormatan terhadap tradisi leluhur, dan partisipasi dalam majlis ta'lim.

Dengan demikian, puritanisme Islam di masyarakat Cibalung tidak hanya berfungsi sebagai kerangka keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun ketahanan terhadap pengaruh luar yang dapat mengancam keutuhan budaya dan identitas keagamaan mereka yang

di manifestasikan dengan tidak menggunakan benda-benda yang berhubungan dengan speaker.

KESIMPULAN

Dengan demikian, studi ini pada dasarnya mengungkap bahwa pembentukan budaya minoritas anti-speaker di Desa Cibalung adalah hasil dari interaksi antara gerbong puritanism Islam dan gerbong budaya lokal yang menerima modernitas yang kompleks. Ini melibatkan banyak faktor, termasuk dinamika kekuasaan, internalisasi nilai, dan adaptasi ke modernisasi, yang menantang pemahaman konvensional tentang identitas budaya. Peran entitas kunci dalam membentuk wacana dan praktik sosial ternyata sangat signifikan, menunjukkan bagaimana otoritas agama dan adat dapat membentuk perilaku kolektif. Pada saat yang sama, meskipun sebagian besar teknologi modern ditolak, komunitas ini menunjukkan fleksibilitas untuk menghadapi tantangan modernisasi, dan mengadopsi elemen tertentu dari itu yang tidak bertentangan dengan inti nilai mereka. Dampak pembentukan identitas ini terhadap hubungan sosial dengan masyarakat sekitarnya menunjukkan bahwa mempertahankan batas-batas budaya sambil tetap berinteraksi dengan dunia sekitar adalah proses yang kompleks. Hipotesis: masyarakat yang telah membawa diri mereka ke negara yang lebih tinggi dan mengasimilasikan infrastruktur lokal akan kembali ke tingkat standar jika sedikit variasi dalam jenis lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, studi ini bermakna pada kemanfaatan pengetahuan tentang bagaimana komunitas kecil tetap menjadi satu dalam proses mengadaptasi faktor modernisasi.

BIBLIOGRAFI

- Andriansyah, I. (2021). *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Islam Kontra Speaker Dengan Pro Speaker Di Masjid (Studi Kasus Desa Putat Nutug Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif
- AR, Z. T. (2018). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–21.
- Bornet, P. (2021). From Comparative to Connected Religion: Translocal Aspects of Orientalism and the Study of Religion. *Translocal Lives and Religion: Connections between Asia and Europe in the Late Modern World*. Sheffield: Equinox, 3–55.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*.
- Islam, M. N., Islam, M. S., Islam, M. N., & Islam, M. S. (2020). Political Islam in Pre-independent Bangladesh: Puritanism, Muslim Nationalism, and Ethno-Nationalism. *Islam and Democracy in South Asia: The Case of Bangladesh*, 137–166.
- Jazuli, M., & Nasution, A. Y. (2021). Kearifan Lokal Komunitas Anti Speaker (Studi Kasus di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 215–220.
- Lailiyah, S. (2019). Peran Gerakan Pemuda Ansor Dalam Menangkal Radikalisme di Ambulu Jember. *Jember: UIN KHAS*.
- Nashir, H., Kartono, D. T., Susilo, R. K. D., & Setiaji, B. (2019). Islam in Indonesia: From puritanism to enlightening religion in the case of muhammadiyah. *Asia Life Sciences*, 28(1), 1–12.
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023).

- Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 84–90.
- Setiarini, N. I. (2021). Muslim Minoritas dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan. *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 127–137.
- Sila, M. A. (2021). *Being Muslim in Indonesia: Religiosity, politics and cultural diversity in Bima*.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*.
- Syafei, A. F. R. (2021). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*.
- Trigg, C. (2018). Islam, puritanism, and secular time. *American Literature*, 90(4), 815–839.
- Umam, R. N. (2021). Pendekatan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Stigma Negatif Terhadap Kelompok Minoritas Gender Calabai. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16.
- Walzer, O. M. (2021). The Secular Bias and the Study of Religious Politics. *Overcoming Orientalism: Essays in Honor of John L. Esposito*, 65.

Copyright holder:

Sulistyo Pudjo Hartono (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

